

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan perekonomian Indonesia saat ini dapat diukur oleh maraknya pembangunan pusat perdagangan. Keberadaan pusat perdagangan merupakan indikator paling nyata dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut bentuk fisik pusat perdagangan dibagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern.

Pedagang pasar tradisional merupakan kegiatan sektor informal yang memiliki peran penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan ekonomi suatu negara. Sektor informal (Todaro dan Smith, 2011:405) merupakan:

“Bagian dari perekonomian negara-negara berkembang yang dicirikan dengan adanya usaha kecil kompetitif perorangan atau keluarga, perdagangan kelontong dan layanan remeh temeh, berorientasi padat karya, tanpa adanya hambatan masuk, serta dengan harga faktor dan produk yang ditentukan pasar”.

Peran penting yang dimiliki oleh sektor informal berupa pengembangan perekonomian masyarakat dan pembangunan nasional ketika adanya program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, disinilah sektor informal berperan dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai alternatif peluang kerja bagi pencari kerja. Lambatnya pembangunan suatu negara yang akan menyebabkan bertambahnya pengangguran dan kemiskinan sehingga

menjadikan sektor informal sebagai jalan keluar dari maraknya pengangguran dan kemiskinan, bila sektor informal berjalan dengan baik, maka akan menekan pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan suatu negara. Sektor informal cukup dominan menyerap angkatan kerja khususnya di perkotaan. Sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk masyarakat yang berpendidikan rendah dengan pengalaman dan ketrampilan yang terbatas sektor informal mampu memegang peranan penting menampung angkatan kerja, terutama bagi angkatan kerja berusia muda yang hanya memiliki pengalaman serta ketrampilan yang sedikit. Namun semua ini harus didukung dengan peran sektor informal yang positif dalam proses pembangunan perekonomian, sehingga bila sektor informal berjalan dengan baik maka angkatan kerja, pengangguran dan masyarakat kurang mampu dapat diatasi dengan sektor informal sehingga akan mengurangi kemiskinan suatu negara.

Sektor informal merupakan unit usaha kecil dan modal yang diperlukan juga kecil bahkan sistem pengolahannya sangat sederhana, walaupun dengan modal yang tidak banyak orang-orang yang bekerja di sektor informal mampu mempertahankan hidupnya di era modernisasi saat ini. Sektor informal merupakan bentuk usaha yang paling banyak ditemui, bentuk usaha pada sektor informal banyak dilakukan oleh masyarakat yang berpendidikan rendah bahkan tidak berpendidikan sama sekali dan bermodal usaha kecil namun sektor informal terbuka bagi siapa saja dan sangat mudah mendirikannya.

Jumlah sektor informal sangatlah banyak sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran. Menurut data Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta, tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2014 hingga Februari 2016 berkisar 2,0 persen, sedangkan pada Februari 2016, tingkat pengangguran terbuka mencapai 2,81 persen, ini mengalami penurunan karena usaha kecil atau sektor informal yang semakin tumbuh. Sektor informal mempunyai peran yang sangat besar dalam perekonomian. Menurut data Badan Pusat Statistika menunjukkan 90 persen usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sektor informal. Pekerjaan disektor informal yang dapat dipilih adalah dengan membuat usaha kecil ataupun berdagang dengan modal yang tidak terlalu besar dan juga kemampuan dasar yang dimiliki seseorang dapat membuat usaha kecil seperti berdagang, sehingga pada akhirnya sektor informal dianggap sebagai jawaban yang tepat atas masalah ketenagakerjaan. Kuncoro (2007:363) berpendapat bahwa :

“Usaha Kecil akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah angkatan kerja, pengangguran, jumlah kemiskinan, pemerataan distribusi pendapatan dan pembangunan ekonomi pedesaan. Jelas bila usaha kecil perlu dikembangkan dan mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan”.

Modern saat ini masyarakat lebih yang memilih mendirikan usaha kecil ataupun berdagang di pasar tradisional dari pada hanya menjadi pengangguran dan menunggu lapangan pekerjaan dari sektor formal.

Kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam menjadikan masyarakat itu sendiri berfikir tentang bagaimana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan berlomba untuk mencari peluang bisnis yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya. Sektor informal pada umumnya berkonsentrasi disektor perdagangan dan sektor pelayanan jasa bagi masyarakat. Kegiatan sektor informal yaitu menjadi pedagang di pasar tradisional ataupun asongan dan lain lain.

Pertumbuhan pesat tempat perdagangan pasar tradisional dan modern yang tidak seimbang akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan yang diperoleh oleh pedagang karena keduanya memiliki kesamaan fungsi yaitu sama-sama tempat berbelanja. Sehingga perbelanjaan modern dikawatirkan akan mematikan keberadaan pasar tradisional yang merupakan refleksi dari ekonomi kerakyatan dan pasar tradisional merupakan sektor informal yang didalamnya terdapat pedagang berskala kecil dengan modal kecil. Sehingga setiap daerah harus memiliki cara tersendiri dalam mengelola perekonomiannya.

Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang menerapkan beli produk lokal yang dihasilkan dari dalam kabupaten Kulon Progo sendiri, program ini merupakan gerakan untuk membeli dengan cara membeli produk-produk lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Kulon Progo. Sumber daya alam di Kulon Progo sangat melimpah seperti halnya pada sektor pertanian dan perkebunan yang berada di wilayah selatan Kulon Progo dan utara di pegunungan menora sangatlah memiliki potensi

perekonomian menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2013 sektor pertanian masih merupakan sektor yang paling dominan dalam menyerap tenaga kerja yaitu mencapai 50,24 persen. Karena Kulon Progo merupakan daerah agraris dengan sektor pertanian yang merupakan penyumbang pendapatan daerah terbesar sehingga diikuti dengan sektor perdagangan sebagai sektor penyumbang pendapatan daerah yaitu sebesar 17,80 persen, sehingga saat ini Kulon Progo sangatlah gencar mendukung sektor informal untuk memajukan perekonomian masyarakat. Dengan program bela beli produk sendiri ini membantu petani untuk dapat juga terjun ke sektor perdagangan, seperti berdagang di pasar atau sebagai pemasok hasil pertanian. inilah yang termaksud sektor informal yang sedang di lestarikan di Kabupaten Kulon Progo, di kabupaten Kulon Progo pemilik usaha kecil akan diberi fasilitas pendukung seperti tenda dan gerobak untuk menunjang pendapatan dalam berdagang. Untuk masyarakat yang bekerja di dalam pasar tradisional saat ini juga sedang dilakukan perbenahan struktur pasar agar lebih nyaman untuk di datangi sehingga pedagang juga akan merasakan dampak adanya pembenahan ini seperti dalam berdagang akan merasa lebih nyaman dan tingkat pendapatan pedagang akan meningkat karena konsumen atau pembeli merasa nyaman saat ini berdagang dipasar tradisional. Pembenahan yang diupayakan oleh pemerintah Kabupaten Kulon Progo tidak terlepas dari maraknya pembangunan toko modern yang ada di Kabupaten Kulon Progo, menurut data Dinas Perindustrian Perdagangan dan Sumber Daya

Mineral Kabupaten Kulon Progo, saat ini sebanyak 83 toko modern telah berdiri di Kabupaten Kulon Progo. Dampak yang ditimbulkan karena adanya pasar modern adalah pasar menjadi sepi pembeli sehingga banyak pedagang yang merasa pendapatannya berkurang, karena pelanggan yang selama ini berbelanja telah berpindah ke toko modern, kemudian lokasi usaha dengan biaya sewa yang berbeda tergantung strategis atau tidaknya lokasi saat ini tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima. sehingga mengancam bertambahnya pengangguran.

Berdagang di pasar tradisional tetap menjadi pilihan masyarakat yang memiliki modal terbatas dan pendidikan rendah dan tidak memiliki ketrampilan khusus karena pada dasarnya siapa saja boleh berdagang dipasar tradisional. Berdagang dipasar tradisional merupakan bentuk aktifitas sektor informal yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang terjadi di suatu daerah karena sektor informal hanya memerlukan modal yang sedikit, ketrampilan sedikit dan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi bila ingin bekerja disektor informal. Di Kabupaten Kulon Progo terdapat 32 pasar tradisional yang tersebar di 12 kecamatan sesuai dengan tabel 1.1

Tabel 1.1

**Data Pasar Tradisional ( Pasar Negeri) di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014**

<b>NO</b>	<b>Nama Pasar</b>	<b>Alamat Pasar</b>
1	Glaeng	Jangkaran, Temon
2	Pripih	Hargomulyo, Kokap
3	Temon	Temon Kulon, Temon
4	Dondongsari	Kaligintung, Temon
5	Bendungan	Bendunan, Wates
6	Gejlik	Bojong, Panjatan
7	Ngaglik	Pleret, Panjatan
8	Ngebung	Bugel, Panjatan
9	Panjatan	Gotakan, Panjatan
10	Menguri	Hargo Tirto, Kokap
11	Sewugalur	Karangsewu, Galur
12	Kranggan	Kranggan, Galur
13	Brosot	Brosot, Galur
14	Kasihani	Ngentakrejo, Lendah
15	Bangeran	Bumirejo, Lendah
16	Potrogaten	Bumirejo, Lendah
17	Wates	Wates, Wates
18	Burung	Wates, Wates
19	Kelapa	Wates, Wates
20	Pengasih	Pengasih, Pengasih
21	Jombokan	Tawang Sari, Pengasih
22	Clereng	Sendangsari, Pengasih
23	Nganggrung	Srikayangan, Sentolo
24	Sentolo	Salamrejo, Sentolo
25	Niten	Giripurwo, Girimulyo
26	Nanggulan	Jatisarano, Nanggulan
27	Kenteng	Kembang, Nanggulan
28	Dekso	Banjararum, Kalibawang
29	Jagalan	Banjaroyo, Kalibawang
30	Klangon	Banjaroyo, Kalibawang
31	Samigaluh	Gerbosari, Samigaluh
32	Rumput	Wates, Wates

Sumber : Desperindag Kabupaten Kulon Progo

Pada table 1.1 menjelaskan bahwa jumlah pasar tradisional per kecamatan yang ada di wilayah kabupaten Kulon Progo yang mana jumlah pasar tradisional terbanyak terdapat di kecamatan Wates sebanyak 5 pasar

dan di kecamatan Panjatan sebanyak 4 pasar. Kecamatan Wates merupakan Ibukota dari Kulon Progo dan juga pusat perekonomian di Kulon Progo sedangkan Panjatan adalah salah satu kecamatan yang terletak dibagian selatan kabupaten Kulon Progo dengan mata pencaharian penduduk rata-rata adalah petani dan pedagang sehingga pasar tradisional memang banyak berdiri di kecamatan Panjatan. Ada hal unik yang terdapat di dalam masyarakat Kulon Progo yaitu selain mereka bertani mereka juga berdagang di pasar, mereka berdagang dengan hasil pertanian sendiri maupun diperoleh dari pihak lain.

Dari seluruh pasar tradisional yang berada di Kulon Progo Pasar Wates merupakan pasar tradisional terbesar dan terlengkap dan tidak ada hari penentu untuk pasar beroperasi jadi setiap hari pasar Wates beroperasi. Pasar Wates merupakan pasar yang potensial karena pasar wates merupakan pasar terbesar dan memiliki tata letak yang baik dibandingkan dengan pasar lainnya namun pasar wates juga memiliki ancaman lebih besar dibandingkan dengan pasar lainnya karena pasar wates dikelilingi dengan pasar modern seperti Alfamart, Indomart, WS, HW, dan SidoAgung yang notabennya mereka berjualan sama seperti yang dijual dipasar tradisional wates. Dari data yang diperoleh dari kantor pasar tradisional Wates jumlah pedagang di pasar tradisional Wates berjumlah 714 pedagang.

Pada saat peneliti mengadakan studi pendahuluan, banyak pedagang yang mengeluhkan penurunan pendapatan, penurunan pendapatan ini



berakibat pada jumlah persediaan barang dagangan yang ada juga menurun dan tingkat kunjungan pembeli di pasar tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya.

Pasar tradisional Wates dipilih sebagai obyek penelitian karena merupakan kawasan perdagangan yang melayani daerah sekitarnya juga karena pasar tradisional Wates lokasinya yang terletak didekat pusat ibukota Kulon Progo, barang yang dijual sangat beragam dari mulai kebutuhan pokok seperti sembako, beras dan kebutuhan lainnya seperti kain, mainan dan perabotan rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh modal awal, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional Wates, sehingga penulis memutuskan untuk membuat penelitian yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN PEDAGANG PASAR TRADISIONAL(STUDI KASUS DI PASAR TRADISIONAL WATES)”**

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang pasar tradisional.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah faktor modal awal berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar tradisional ?
2. Apakah faktor lama usaha berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar tradisional ?
3. Apakah faktor jam kerja berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar tradisional ?
4. Apakah faktor jenis kelamin berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar tradisional ?
5. Apakah faktor modal awal, lama usaha, jam kerja dan jenis kelamin berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Pengaruh modal awal terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar tradisional.
2. Mengetahui lama usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar tradisional.
3. Mengetahui jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar tradisional.
4. Mengetahui jenis kelamin terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar tradisional.
5. Mengetahui faktor modal awal, lama usaha, jam kerja dan jenis kelamin berpengaruh secara simultan terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar tradisional.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh antara lain adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bidang teoritis
  - a. Bagi Akademi

Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca, khususnya bagi mahasiswa lainnya yang akan mengadakan penelitian lanjutan.

### b. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan tambahan dan wawasan dalam penerapan pembelajaran yang pernah didapatkan, khususnya dalam bidang pemasaran, persaingan usaha dan tentang perilaku konsumen. Penelitian ini juga mengharapkan hasil yang dapat dijadikan sebagai acuan lebih lanjut demi pengembangan ilmu pengetahuan agar penelitian semacam ini dapat bisa dilanjutkan lebih sempurna.

### 2. Manfaat diBidang Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan bagi masing-masing perusahaan yang terkait untuk menyusun strategi pemasaran agar perusahaan dapat menentukan langkah-langkah yang diambil dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat ini. Sehingga industri dapat terus berkembang dan mampu tumbuh secara seimbang, saling melengkapi serta dapat saling memperkuat satu sama lain bagi kedua jenis toko modern dan pasar tradisional.

### 3. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan masukan bagi pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan kebijakan atau izin pendirian usaha berjejaring ataupun pasar tradisional.

